TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

ASHĀBUL A'RĀF MENURUT IMAM QURTUBI (580-671 H) DALAM TAFSIR *AL-JĀMI' LI AḤKĀM AL-QUR'ĀN*

Maharani,[1] Prof. Dr. H Ahmad Zuhri, M.A,[2] Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag[3]
[123]Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
maharani26402@gmail.com

Abstrak

Kehidupan di dunia hanya sementara, sedangkan kehidupan yang sejati adalah kehidupan di akhirat. Kebanyakan umat Islam hanya mengetahui adanya surga dan neraka. Namun, ada tempat di antara surga dan neraka yang disebut *a'rāf*, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-A'rāf ayat 46-49. *A'rāf* merupakan pembatas antara surga dan neraka, dan di atasnya terdapat orang-orang. Orang-orang yang berada di atas *a'rāf* disebut *aṣḥābul a'rāf*. Terdapat banyak pendapat mengenai siapa yang dimaksud dengan *aṣḥābul a'rāf*. Beberapa mengatakan mereka adalah orang-orang yang seimbang antara kebaikan dan keburukan, sementara pendapat lain menyebut mereka adalah para ulama, nabi, dan kelompok yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengkaji makna *aṣḥābul a'rāf* menurut pandangan Imam Qurtubi, faktor-faktor yang memengaruhi tafsirannya, serta dampak dari penafsirannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Qurtubi mengutip sepuluh pendapat tentang makna *aṣḥābul a'rāf* dalam tafsir Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān. Salah satu pendapat yang dipilih oleh Imam Qurtubi adalah bahwa *aṣḥābul a'rāf* adalah para malaikat. Hal ini didasarkan pada riwayat Abu Mijlaz yang menyatakan bahwa kata رِجَالٌ di sini bermakna malaikat, yang digambarkan sebagai laki-laki, serupa dengan sebutan bagi jin dalam QS. Al-Jinn: 6. Dalam tafsir Al-Qurtubi disebutkan bahwa lafaz surah Al-A'rāf ayat 48 قَالُوْا مَآ اَغْنٰى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ adalah ucapan *aṣḥābul a'rāf* kepada penghuni neraka sebagai celaan, sementara ayat 49 اَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ اَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ adalah ucapan *aṣḥābul a'rāf* kepada penghuni surga untuk menambah kesedihan dan penyesalan bagi penghuni neraka. Faktor yang memengaruhi tafsirannya meliputi aspek kebahasaan, sejarah perang pemikiran akibat perbedaan ideologi, serta dalil dan riwayat pendukung argumentasi.

Kata kunci: *Aṣḥābul A'rāf, Tafsir, Qurtubi*

Article History
Received: November 2024
Reviewed: November 2024
Published: November 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Abstract

Life in this world is only temporary, while the true life is the life in the hereafter. Most Muslims are only aware of heaven and hell. However, there is a place between heaven and hell called *a'rāf*, as mentioned in surah Al-A'rāf verses 46-49. *A'rāf* is the barrier between heaven and hell, and above it are people. The people on the *a'rāf* are called *aṣḥābul a'rāf.* There are many opinions on who is meant by *aṣḥābul a'rāf.* Some say they are people who are balanced between good and bad, while others say they are scholars, prophets, and groups that have a high position in the sight of Allah. In this study, the author aims to examine the meaning of *aṣḥābul a'rāf* in Imam Qurtubi's view, the factors that influence his interpretation, and the impact of his interpretation. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. The results showed that Imam Qurtubi quoted ten opinions about the meaning of *aṣḥābul a'rāf* in the interpretation of Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān. One of the opinions chosen by Imam Qurtubi is that *aṣḥābul a'rāf* is the angels. This is based on Abu Mijlaz's narration that the word رِجَالٌ here means angels, who are described as men, similar to the designation for jinn in QS. Al-Jinn: 6. In the commentary of Al-Qurtubi, it is mentioned that the verse 48 قَالُوْا مَآ اَغْنٰى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ is the speech of *aṣḥābul a'rāf* to the inhabitants of hell as a reproach, while verse 49 اَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ اَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ is the greeting of *aṣḥābul a'rāf* to the dwellers of heaven to add sadness and regret to the dwellers of hell. Factors that influence his interpretation include linguistic aspects, the history of the war of ideas due to differences in ideology, as well as supporting arguments and narrations.
Keywords: *Aṣḥābul A'rāf, Tafsir, Qurtubi*

1. Pendahuluan

Kitab suci umat Islam adalah Al-Qur'an, merupakan anugerah dari Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad saw, yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia (Kadar M. Yusuf 2009). Allah menciptakan manusia bukan semata-mata karena kebetulan, tetapi dengan tujuan untuk hidup dan mati dengan penuh tanggung jawab. Sebagai manusia, kita pada dasarnya berkewajiban untuk tunduk dan patuh pada perintah Allah. Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak manusia yang mulai lupa dengan tujuan diciptakannya mereka di dunia. Mereka mulai bertindak tidak sesuai dengan ajaran kitab sucinya. Banyak diantara mereka yang kehidupannya sudah mulai jauh dari Al-Qur'an, sehingga mereka bertindak tanpa memikirkan apakah hal tersebut sesuai atau tidak dengan ajaran yang ada di dalam agamanya. Hari demi hari manusia semakin tertipu dan terlena dengan kesenangan-kesenangan di dunia yang fana dan melupakan adanya kehidupan yang kekal setelahnya, terutama adanya surga dan neraka. Sebagaimana firman Allah:

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berlomba-lomba dalam hal harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman-tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya menguning, lalu menjadi kuning kemudian menjadi hancur. Di akhirat nanti, akan ada siksa yang pedih dan ampunan dari Allah, serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang fana." (QS. *Al-Ḥadīd*: 20).

Pada saat di akhirat kelak, seluruh amal manusia akan ditimbang di hari penimbangan amal atau disebut *Yaumul Mizan*. Timbangan tersebut adalah kebenaran dan keadilan. Maka sekecil apapun amalannya pasti akan di pertimbangkan. Apabila timbangan kebaikannya berat, maka ia akan memperoleh keberuntungan. Mayoritas umat Islam ketika berbicara tentang akhirat, mereka hanya mengetahui tentang adanya surga dan neraka saja. Setiap umat Islam pastinya ingin masuk surga dan tidak ada yang ingin masuk ke dalam neraka. Surga adalah penghargaan tertinggi, sedangkan neraka adalah kehinaan. Keduanya akan menjadi tempat persinggahan terakhir bagi manusia. Akan tetapi, sebenarnya ada satu tempat lain yang letaknya di tengah-tengah antara surga dan neraka. Tempat ini juga diabadikan dengan nama sebuah surah dalam Al-Quran, yaitu *Al-A'rāf* . Tempat ini menjadi batas antara surga dan neraka, di mana mereka yang berada di *A'rāf* dapat menyaksikan para penghuni kedua alam tersebut (Syaikh 2008). Sebagaimana yang disebutkan dalam firmannya:

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌۚ وَعَلَى الْاَعْرَافِ رِجَالٌ يَّعْرِفُوْنَ كُلًّاۢ بِسِيْمٰىهُمْۚ وَنَادَوْٓا اَصْحٰبَ الْجَنَّةِ اَنْ سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوْهَا وَهُمْ يَطْمَعُوْنَ .وَاِذَا صُرِفَتْ اَبْصَارُهُمْ تِلْقَاۤءَ اَصْحٰبِ النَّارِۙ قَالُوْا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ وَنَادٰٓى اَصْحٰبُ الْاَعْرَافِ .رِجَالًا يَّعْرِفُوْنَهُمْ بِسِيْمٰىهُمْ قَالُوْا مَآ اَغْنٰى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُوْنَ ۝ اَهٰٓؤُلَاۤءِ الَّذِيْنَ اَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللّٰهُ بِرَحْمَةٍۗ اُدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ اَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ

"Di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir, dan di atas 'a'rāf (tempat tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka memanggil para penghuni surga dengan mengucapkan, "Assalamu'alaikum" (salam sejahtera bagi kalian). Mereka belum bisa masuk, tapi mereka ingin segera masuk.Dan apabila pandangan mereka tertuju kepada penghuni neraka, mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau masukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang fasik." Di puncak a'rāf , orang-orang yang berada di sana memanggil orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya, sambil menyatakan bahwa harta yang mereka kumpulkan dan kesombongan mereka tidak memberikan manfaat apapun bagi mereka. Apakah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapatkan belas kasihan Allah?"(Allah memerintahkan), "Masuklah kamu ke dalam surga!"Kamu tidak akan merasa takut, dan tidak pula mengalami kesedihan."(QS. *Al-A'rāf*: 46-49).

Ayat di atas menjelaskan tentang adanya batasan antara surga dan neraka, kemudian batasan tersebut dinamai dengan *a'rāf*. Dalam ayat tersebut juga disebutkan bahwa ada sekelompok orang yang berada di atas *a'rāf* tersebut. Adapun orang-orang yang berada di atas *a'rāf* itu disebut dengan *aṣḥābul a'rāf* (Martiyas Khairi Hadi 2019). Mayoritas umat muslim masih sangat minim pengetahuan tentang *aṣḥābul a'rāf*, beda halnya dengan *aṣḥābul Jannah* (penghuni surga) dan *aṣḥābun Nār* (penghuni neraka) yang sudah diketahui oleh kebanyakan umat muslim. Untuk mengetahui siapakah sebenarnya orang-orang yang termasuk ke dalam *aṣḥābul a'rāf*, maka sangat dibutuhkan penjelasan dan penafsiran mengenai hal tersebut agar mendapatkan pemahaman yang benar, karena umat Islam juga kemajuan dan perkembangan hanya dapat dicapai melalui bimbingan ajaran-ajaran Al-Quran.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Terdapat batasan antara surga dan neraka sebagaimana yang terdapat dalam QS.*Al-A'rāf*: 46-49 di atas. Allah menyebutkan bahwasannya terdapat batasan antara surga dan neraka yang disebut dengan *a'rāf* . Adapun orang-orang yang berada di atas *a'rāf* tersebut dinamakan dengan *aṣḥābul a'rāf*. Untuk dapat mengetahui siapakah sebenarnya yang termasuk ke dalam *aṣḥābul a'rāf* dan mengapa mereka tidak dimasukkan ke dalam surga ataupun neraka, maka memerlukan penafsiran terhadap hal tersebut. Dalam hal ini, banyak sekali pendapat ulama tafsir dengan penafsiran yang berbeda-beda pula.

Mengenai *aṣḥābul a'rāf* para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat tersebut. Mayoritas *mufassir* mengatakan *aṣḥābul a'rāf* adalah orang-orang yang berat timbangan amal kebaikan dan keburukannya seimbang. Mereka terhalang masuk surga karena keburukannya dan juga terhalang masuk neraka karena kebaikannya (asmuni 2020) Menurut beberapa ulama, *aṣḥābul a'rāf* adalah orang yang hanya dicintai oleh salah satu dari kedua orang tuanya, sementara yang lain tidak dicintai atau dipuja. Mereka akan diazab sampai Allah menempatkan mereka di tengah-tengah manusia. Kemudian, terakhir mereka bisa masuk surga.

Kemudian ada ulama lain yang berpendapat bahwa *aṣḥābul a'rāf* adalah orang-orang yang tertinggi kedudukannya di sisi Allah pada saat hari akhir kelak. mereka merupakan orang-orang yang selalu beramal dan beribadah hanya untuk mengharapkan rida Allah semata. Mereka adalah orang-orang selalu berusaha menjaga ketulusan hati mereka dalam bertindak, sampai akhirnya Allah membersihkan jiwa mereka dari segala kegelapan hati dan dosa sehingga mereka termasuk ke dalam golongan hamba-Nya yang *mukhlas aṣḥābul a'rāf* merupakan mereka yang berada di tingkatan yang dekat dengan Allah, sehingga pada saat hari peniupan sangka kala di hari pertama, mereka akan terselamatkan dari rasa takut. Penentu nasib setiap individu semata-mata ditentukan oleh izin dan perintah Allah yang Maha Kuasa pada hari akhir nanti (Muhammad Husain Thabathaba'I 2008)

Ada ulama yang berpendapat bahwa *aṣḥābul a'rāf* adalah anak-anak orang kafir yang meninggal sebelum dewasa atau balig. Kemudian ada pendapat lain mengenai *aṣḥābul a'rāf* yaitu menurut imam Qurtubi. Imam Qurtubi mengatakan *aṣḥābul a'rāf* itu adalah malaikat (Qurthubi 2014) Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, melihat banyaknya pendapat para ulama dan pemikir tafsir tentang siapa mereka yang termasuk ke dalam *aṣḥābul a'rāf*, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pendapat imam Qurtubi yang mengatakan bahwa *aṣḥābul a'rāf* adalah malaikat. Bagaimanakah pandangan imam Qurtubi tentang *aṣḥābul a'rāf* tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan uraian deskriptif, yaitu suatu metode untuk memperoleh data berupa informasi yang terstruktur mengenai suatu penelusuran pustaka (*library research)* dengan menggunakan data-data yang sudah terkumpul dan berasal dari penelusuran pustaka yang telah dipilih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami *aṣḥābul a'rāf* menurut Tafsir *Al-Jāmi' Li Aḥkāmil Qur'ān* karya imam Qurtubi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan menelaah mufassir, kitab, buku, atau bacaan yang berkaitan dengan penelitian dalam berbagai bidang kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan memahami makna kata-kata dalam kitab tafsir yang telah dicatat, serta

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

melakukan analisis deskriptif terhadap makna kata-kata tersebut, yang kemudian dibandingkan dengan data-data yang telah terkumpul dari kitab tafsir.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian *A'rāf*

Dalam upaya memahami makna *a'rāf*, para mufassir memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dari lafaz وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ maka menunjukkan bahwakata *a'rāf* berbentuk jamak. Adapun bentuk tunggalnya yaitu عُرْف. Dalam kalangan orang Arab عُرْف merupakan sebutan untuk setiap tanah yang tinggi, dan jengger ayam disebut عُرْفالدّيْك disebabkan letaknya yang tinggi melebihi semua bagian tubuhnya yang lain. Sehingga kata a*'rāf* bermakna sesuatu yang tinggi sebagaimana diriwayatkan oleh Sufyan bin Waki. Ia menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abi Yazid, bahwa ia mendengar Ibnu Abbas berkata, "Lafaz الْأَعْرَافِ artinya sesuatu yang tinggi"(Thabari n.d.-h)

Kemudian Ibnu Abbas juga mengatakan bahwa الْأَعْرَافِ merupakan tembok yang memiliki tempat yang tinggi, seperti halnya jengger ayam (Thabari n.d.-c) Pendapat yang sejalan juga diriwiyatkan oleh Mujahid, Adh-Dhahhak, dan Abu Ja'far, yang mengatakan bahwa lafaz الْأَعْرَافِ adalah tembok di antara surga dan neraka. Pendapat lain berasal dari As-Suddi mengatakan bahwa الْأَعْرَافِ dinamakan *a'rāf* karena para penghuninya يَعْرِفُوْنَ النَّاس "*mengenal orang-orang* (Thabari n.d.-f) Kemudian Ibnu Juraij juga berpendapat bahwa makna الْأَعْرَافِ merupakan dinding yang berada di antara surga dan neraka. Maka dari itu Abu Ja'far mengatakan dalam tafsirnya bahwa *a'rāf* adalah dinding atau tembok pemisah antara surga dan neraka (Thabari n.d.-a) Kemudian dalam tafsir Al-Munir dikatakan bahwa makna *a'rāf* adalah pagar tertinggi. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa di antara penduduk surga dan penduduk neraka ada penghalang yang menghalangi masuknya penduduk neraka yaitu pagar. Selanjutnya pendapat yang berbeda berasal dari Hamka yang mengatakan bahwa a*'rāf* berarti benteng tinggi. Penafsiran Hamka menjelaskan bahwa ada penghalang antara penghuni surga dan neraka, namun kedua belah pihak dapat berkomunikasi satu sama lain.

B. Pengertian *Ashabul A'rāf*

Berikut beberapa pandangan para mufassir terhadap makna *ashābul a'rāf :* Dalam tafsir Ath-Thabari dikatakan bahwasannya para ahli takwil berbeda pendapat mengenai siapakah orang-orang yang berada di atas *a'rāf* tersebut. Dalam hal ini Abu Ja'far mengutip 4 pendapat yang berbeda yaitu: *Ashābul a'rāf* adalah sekelompok orang yang seimbang antara kebaikan dan kejahatannya (Thabari n.d.-d). *Aṣḥābul a'rāf* adalah sekelompok orang yang telah terbunuh dalam peperangan, namun tidak mendapat rida orang tua mereka ketika di dunia, *Aṣḥābul a'rāf* adalah sekelompok orang yang saleh, fuqaha, dan ulama, *Aṣḥābul a'rāf* adalah para malaikat, bukan manusia.

Jadi makna *Ashabul a'rāf* dalam tafsir Ath-Thabari, Menurut Abu Ja'far, pengetahuan yang benar tentang siapa yang terkait dengan *aṣḥābul a'rāf* berasal dari mereka yang mengetahui masing-masing penduduk surga dan neraka melalui tanda-tanda mereka, sebagaimana firman Allah tentang mereka. Karena tidak ada berita yang shahih sanadnya dari Rasulullah Saw dan disepakati penakwilannya. Kemudian Abu Ja'far juga membenarkan semua pendapat pentakwil yang telah disebutkan di atas kecuali pendapat Abu Majlis yang mengatakan bahwa *aṣḥābul a'rāf* adalah para malaikat. Karena tidak terdapat ijma dari umat yang mengatakan bahwa mereka yang mengaku sebagai malaikat dan masalah yang dihadapi tidak dapat dipahami melalui

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

analogi dan kebiasaan yang berlaku di kalangan ahli bahasa arab, bahwa kata *arrijāl* adalah bentuk jamak dari "manusia" yang secarakhusus mengacu pada laki-laki, tidak termasuk perempuan dan semua makhluk lainnya.

Dalam tafsir nya, Sayyid Quthub menjelaskan bahwa orang yang berada pada dinding pembatas surga dan neraka adalah manusia yang setara antara kebaikan dan keburukannya. Mereka tidak dapat memasuki surga bersama penduduk surga, juga tidak memasuki neraka bersama ahli neraka (Quthub n.d.). Mereka ditempatkan di antara kedua tempat tersebut menunggu karunia dan rahmat dari Allah, mereka berada di antara keduanya. Mereka dapat mengenali ahli surga dengan tanda-tandanya, seperti wajah yang terlihat putih dan cemerlang atau cahaya yang berjalan mengiringi mereka di depan dan di sebelah kanan mereka. Mereka juga dapat mengenal calon penghuni neraka dengan tanda-tanda wajah mereka yang hitam berdebu atau terdapat tanda pada bagian hidung mereka.

Dalam tafsir al Azhar mengatakan bahwa*a ṣḥābul a'rāf* adalah mereka yang sama timbangan amal baik dan amal buruknya (Hamka n.d.) Allah itu adalah Maha adil. Apabila amal baik mereka berlebih sedikit, pasti merekaakan masuk surga. begitu juga sebaliknya, jika amal buruk mereka sedikit berlebih maka mereka termasuk ke dalam ahli neraka. *Ashābul a'rāf* senantiasa menunggu keputusan dari Allah, karena *a'rāf* tersebut bukanlah tempat tinggal yang kekal. Allah hanya memiliki dua tempat penentuan, yaitu surga dan neraka.

Maka dalam hal ini Thabathaba'i menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *ashābul a'rāf* dalam tafsir al-Mizan ialah manusia yaitu sekelompok hamba Tuhan yang terpilih, bukan malaikat. Mereka mempunyai derajat dan kedudukan spiritual yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan manusia lainnya pada hari kiamat nanti. Mereka memiliki hak-hak tertentu yang Allah berikan kepada mereka, yaitu hak untuk menyatakan kebenaran, hak untuk bersaksi atas tindakan orang lain, hak untuk menjadi perantara (untuk menyelamatkan orang lain), dan hak untuk memerintah dan mentukan nasib orang lain. Kemudian Thabathaba'i juga mengatakan bahwa *ashābul a'rāf* itu adalah manusia bukan jin. Karena dalam tafsirnya dikatakan bahwa Al-Qur'an tidak pernah menyebut jin sebagai perantara dalam segala hal yang berkaiatan dengan penghakiman manusia di hari kebangkitan. Mereka tidak terlibat dalam hal apa pun urusan manusia seperti kesaksian, syafaat, dan lain sebagainya.

C. Biografi Imam Qurthubi

Imam Qurtubi adalah seorang ulama besar dari Eropa terkemuka yang telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap khazanah keilmuan Islam. Beliau juga dikenal dengan seorang yang alim dan mufasir yang kompetensi (Iyaziy n.d.) Nama lengkap imam Qurtubi adalah Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshoriy Al-Khazrajiy Al-Andalusiy Al-Qurtubi, dan biasa dikenal dengan Al-Qurtubi (Muhammad Husain al-Dzahabi 2005) Imam Qurtubi lahir di Qurtubah (Cordoba), satu-satunya provinsi di Andalusia, pada tahun 580 H, oleh karena itu beliau biasa dikenal dengan sebutan Al-Qurtubi. Kemudian nama tersebut dinisbahkan kepada Al-Imam Abu Abdillah Muhammad (M. Ad-Daudi bin A n.d.)

Kota Cordoba, tempat imam Qurtubi dilahirkan, merupakan ibu kota Spanyol sebelum kedatangan Islam. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa imam Qurtubi memiliki sejumlah karya yang memberikan banyak manfaat serta menunjukkan betapa pandai dan luasnya ilmu pengetahuan yang beliau miliki (Azizi 2011). Adz-Dzahabi menganugerahkan kepadanya gelar

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

seorang imam yang mutqin, memiliki hafalan yang sangat baik, wawasan yang tajam, dan perhatian yang besar terhadap hal-hal yang detail. Beliau adalah seorang yang kredibel (*ṡiqah*) dan *ḥāfiẓ*. Pada saat Cordoba telah dikuasai oleh Perancis pada tahun 633 H/1234 M, karena semangat menuntut ilmu yang kuat dari dalam dirinya, imam Qurtubi kemudian pergi meninggalkan Cordoba untuk Belajar kepada para ulama di Mesir, khususnya di Iskandariyah, Mansoura, al-Fayoum, Kairo, dan daerah lainnya. Saat menuntut ilmu, kemudian beliau pergi ke Mesir dan menetap disana, Hingga akhirnya beliau wafat pada malam Senin, 9 Syawal 671 H/1272 M dan dimakamkan di Elmeniya yang terletak di sebelah timur Sungai Nil (S. I. Al-Qurtubi 2010)

Seiring perjalanan imam Qurtubi dalam menuntut ilmu, beliau sering berinteraksi dan berkenalan dengan orang-orang yang memberikan sumbangsih dalam bidang keilmuan dan perkembangan intelektualitasnya.

D. Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*

Latar belakang penulisan kitab tafsir ini yaitu karena menurut imam Qurtubi, Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang berisi hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat, sehingga ia menuangkan ilmunya dalam mengkaji hal tersebut di dalam kitab tafsir ini. Alasan lain imam Qurtubi dalam menulis tafsir ini adalah agar orang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar serta dapat memahami maknanya secara mendalam. Imam Qurtubi menafsirkan suatu ayat secara bahasa, i'rab, qira'at, hadis-hadis nabi, pandangan dari ulama-ulama terdahulu dan tidak lupa juga menjelaskan permasalahan yang berkitan dengan hukum. Dalam tafsir ini imam Qurtubi juga membantah terhadap pandangan-pandangan yang menyeleweng.

Nama tafsir ini adalah *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, namun lebih sering disebut sebagai tafsir Al-Qurtubi. Namun, nama lengkap kitab tafsir karya Al-Qurtubi ini adalah *Al-Jāmi' Li Aḥkāmil Qur'ān waAl Mubayyin lima Tadhammanuhu min Al-Sunnati waAyi Al-Furqan* (M. bin A. Al-Qurtubi 2010). Kitab ini pertama kali dicetak di Kairo antara tahun 1933-1950 Masehi oleh Dar Al-Kutub Al-Misriyah dalam 20 jilid. Kemudian pada tahun 2006, Muassisah Ar-Risalah Beirut menerbitkannya dalam 24 jilid, lengkap dengan koreksi (*taḥqiq*) oleh Abdullah bin Muhsin At-Turki (R.B. Rumni Hafizah n.d.)

HASIL PENELITIAN

A. Makna *Ashabul A'rāf* dalam Pamdangan Imam Qurthubi

Pada surah *Al-A'rāf* ayat 46 terdapat kata وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ "*Dan di atas a'rāf ada orang-orang*". Sebelum mengetahui siapakah orang-orang yang berada di atas *a'rāf* tersebut, terlebih dahulu kita harus mengetahui makna dari *a'rāf* tersebut. Dalam tafsir Al-Qurtubi terdapat beberapa pendapat mengenai makna *a'rāf*. Mujahid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa *a'rāf* ialah pagar pembatas dan bentuknya sama seperti pagar (kandang) ayam (Qurthubi 2010). Kemudian menurut Abdullah bin Abu Yazid, *a'rāf* merupakan sesuatu yang mulia. Sedangkan secara istilah *a'rāf* adalah tempat yang mulia (tinggi) (Thabari n.d.-b).

Kemudian pendapat dasar mengatakan bahwa الْأَعْرَافُ جَمْعُ عُرْفٍ وَهُوَ كُلُّ عَالٍ مُرْتَفِعٍ، لِأَنَّهُ بِظُهُورِهِ أَعْرَفُ مِنَ الْمُنْخَفِضِ *a'rāf* tersebut merupakan bentuk jamak dari '*urf* yaitu segala sesuatu yang berada pada tempat yang tinggi atau puncak. Namun pendapat lain mengatakanقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الأعراف شرف الصِّرَاط *a'raf* merupakan bagian atas dari *ṣirāṭal mustaqīm*. Pendapat tersebut dinyatakan oleh Ibnu Abbas. Ada juga yang mengatakan bahwa *a'rāf* itu adalah gunung uhud. Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Athiyyah mengatakan bahwa Az-Zahrawi menyebutkan, Rasulullah saw bersabda:

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

إِنَّ أُحُدًا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ وَإِنَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُمَثِّلُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ يُحْبَسُ عَلَيْهِ أَقْوَامٌ يُعْرَفُوْنَ بِسِيمَاهُمْ، هُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّة.

"*SesungguhnyaGunung Uhud adalah gunung yang diamelindungi kita dan kita lindunginya. Pada hari Kiamat, dia terbelah antara Surga dan Neraka. Ada beberapa kaum yang berada di puncaknya. Mereka dapat dikenal dengan tanda-tanda pada diri mereka sendiri. Insya Allah, mereka adalah ahli surga*."

Perbedaan pendapat tidak hanya terhadap kata*a'rāf,* namun para ulama juga berbeda pendapat mengenai siapa yang disebut dengan *aṣḥābul a'rāf*. Dalam tafsirnya, imam Qurtubi menyebutkan sepuluh pendapat yang berbeda-beda. *Pendapat pertama* yaitu menurut Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin Yaman, Ibnu Abbas, Asy-Sya'bi, Adh-Dhahhak, dan Ibnu Jubari. Mereka mengatakan *aṣḥābul a'rāf* adalah orang-orang yang memiliki keseimbangan antara kebaikan dan keburukan dalam dirinya (Qurthubi n.d.-a). Hamka dalam tafsirnya juga mengatakan bahwa makna *Ashabul A'raf* ialah merka sekelompok orang laki-laki dan perempuan yang berdiri diatas banteng tinggi disebabkan oleh amal mereka.

Pendapat kedua dikemukakan oleh Mujahid وَقَالَ مُجَاهِدٌ: هُمْ قَوْمٌ صَالِحُونَ فُقَهَاءُ عُلَمَاءُ, dia mengatakan bahwa ashābul a'rāf ialah orang-orang yang ahli fikih, saleh, dan ulama. Menurut pendapat di atasalasan ditempatkannya ashābul a'rāf tersebut di atas a'rāf ialah untuk memungkinkan mereka menyaksikan individu yang tinggal di surga dan neraka. Mereka ditempatkan di tengah-tengah penghuni surga dan neraka. Namun, mereka juga yakin dan sadar bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam surga (Al-Jawi 2011) Pendapat ketiga yaitu dikatakan oleh Mahdawi, وَقِيلَ: هُمُ الشُّهَدَاءُ، ذَكَرَهُ الْمَهْدَوِيُّ bahwa aṣḥābul a'rāf adalah para syuhada. Kemudian pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Al-Qusyairi yang mengatakan bahwa ashābul a'rāf adalah para pemimpin kaum muslimin dan syuhada (Al-Qurtubi n.d.-a)

Kemudian pendapat keempat Qurtubi mengutip pendapat Syurahbil bin Sa'ad. وَقَالَ شُرَحْبِيلُ بْنُ سَعْدٍ: هُمُ الْمُسْتَشْهَدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ خَرَجُوا عُصَاةً لِآبَائِهِمْ, dia mengatakan bahwa ashābul a'rāf ialah orang-orang yang syahid di jalan Allah, namun mereka durhaka terhadap orangtua mereka (Al-Qurtubi n.d.-c). Hal ini diikuti oleh sebuah hadis yang ditulis oleh Ath-Thabari dari Yahya bin Syibl, yang menyatakan bahwa seorang putra Nadhir memberi tahu mereka tentang putra Hilal. Dia bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai aṣḥābul a'rāf, beliau bersabda, "Mereka adalah muslim yang berperang untuk Allah. Akan tetapi mereka durhakapada orang tua mereka. Akhirnya, mereka gugur. Sehingga Allah memisahkan mereka dari api neraka karena ketaatan mereka di jalan Allah. Namun, mereka dikeluarkan dari surga karena kedurhakaan mereka. Mereka adalah kelompok terakhir yang memasuki surga."(Thabari n.d.-g)

Pendapat kelima yaitu menurut Ats-Tsa'labi, dia mengatakan bahwa orang yang disebut dengan *aṣḥābul a'rāf* ialah Abbas, Hamzah, Ali bin Abu Thalib, dan Ja'far. Mereka dijuluki dengan sebutan pria yang memiliki dua sayap. Ats-Tsa'labi mengatakan hal tersebut berdasarkan sanadnya dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah "*Dan di atas a'rāf itu ada orang-orang*", kemudian dia berkata bahwa *a'rāf* itu merupakan tempat yang tinggi. Sehingga mereka dapat melihat orang-orang yang mencintai mereka dikarenakan wajah orang-orang tersebut terlihat putih, sedangkan musuh mereka berwarna hitam (Qhurtubi n.d.) Kemudian *pendapat keenam* imam Qurtubi mengutip makna *aṣḥābul a'rāf* yang diriwayatkan oleh Az-Zahrawi, وَحَكَى الزَّهْرَاوِيُّ أَنَّهُمْ عُدُولُ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ عَلَى النَّاسِ بِأَعْمَالِهِمْ، وَهُمْ فِي كُلِّ أُمَّةٍ yaitu mereka merupakan orang-orang yang adil pada hari akhir (Qurthubi n.d.-b) Sehingga mereka yang menjadi saksi atas amal perbuatan setiap umat kelak. Pendapat ini juga dikuatkan oleh An-Nuhas. Dia mengatakan bahwa itu pendapat yang paling baik. Mereka ditempatkan pada pembatas surga dan neraka.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Pendapat ketujuh menyatakan وَقَالَ الزَّجَّاجُ: هُمْ قَوْمٌ أَنْبِيَاء aṣḥābul a'rāf adalah kaum para nabi. Pendapat tersebut dikatakan oleh Az-Zujaj. Kemudian ada juga pendapat yang sama yang mengatakan bahwa mereka adalah para nabi yang akan dibangkitkan di sana untuk menonjolkan diri dari umat lainnya dan memberikan kesaksian yang memberatkan manusia. Dalam tafsir Al-Mizan juga dikatakan bahwa ashabul a'rāf adalah sekelompok orang yang mempunyai derajat dan kedudukan spiritual yang tinggi, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai siapakah jiwa itu dan salah satu pendapat yang dikutip mengatakan mereka adalah para nabi. Pendapat kedelapan ada yang mengatakan bahwa aṣḥābul a'rāf adalah orang-orang yang memiliki dosa-dosa kecil. Walaupun mereka tidak memiliki dosa besar, namun karena dosa-dosa kecil tersebut mereka terhalang masuk ke dalam surga. Mereka terhalang memasuki surga agar mereka merasa sedih, sehingga dosa-dosa kecil yang mereka miliki terhapuskan (Qurthubi n.d.-b)

Pendapat kesembilan imam Qurtubi mengutip pendapat Qusyairi dari Ibnu Abbas. Mereka mengatakan bahwa *Ashabul a'rāf* ialah anak dari hubungan di luar nikah. Ada juga yang mengatakan bahwasannya*aṣḥābul a'rāf* adalah anak yang lahir dari perut orang kafir (Al-Baghawi n.d.) Namun menurut Ibnu Athiyyah *aṣḥābul a'rāf* merupakan masuknya para ahli surga yang tertunda ke dalam surga. Hal tersebut dilakukan agar dapat menjadi sumber pembelajaran bagi calon-calon penghuni surga dan neraka. *Pendapat terakhir* mengatakan bahwa *aṣḥābul a'rāf* adalah malaikat yang diberi tugas untuk menjaga batasan surga dan neraka. Oleh karena itu, mereka dilatih untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sebelum akhirnya masuk ke dalam surga atau neraka. Pendapat ini disebutkan oleh Abu Mijlaz (Qurthubi n.d.-b)

Dalam kitab tafsirnya yaitu *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*, Qurtubi telah mengutip sepuluh pendapat yang berbeda-beda. Dari semua pendapat di atas imam Qurtubi mengatakan bahwa *Ashābul a'rāf* adalah malaikat. Pada hal ini imam Qurtubi sependapat dengan Abu Mijlaz. Beberapa alasan imam Qurtubi mengatakan *aṣḥābul a'rāf* adalah malaikat, yaitu: Dari segi kalimat terdapat kata□□□□□□□ "laki-laki," menurut Abu Mijlaz bahwasannya kata tersebut bermakna malaikat dan para malaikat itu adalah laki-laki. Sebagaimana ketika ia ditanya "*Apakah para malaikat tidak disebut kaum laki-laki?*" Abu Mijlaz menjawab, "*Mereka adalah laki-laki, bukan perempuan. Sehingga tidak mengapa mengucapkan mereka sebagai laki-laki.*" Hal ini seperti kaum jin yang yang disebutkan dalam firman Allah:

وَّاَنَّهٗ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْاِنْسِ يَعُوْذُوْنَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوْهُمْ رَهَقًاۙ

"*Sesungguhnyaada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan (manusia) bertambah sesat.*" (QS. *Al-Jinn*: 6)

Abu Mijlaz mengatakan bahwa kalimat "*Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).*" Menurut Abu Mijlaz yang dimaksudkan pada ayat tersebut adalah perkataan *aṣḥābul a'rāf* kepada ahli surga. Pada saat ahli surga belum memasuki surga, walaupun mereka ingin segera memasukinya. Mereka adalah kaum mukmin yang berjalan melewati *aṣḥābul a'rāf*. Maka kataوَهُمْ يَطْمَعُوْنَ merupakan hal. Jadi makna yang dimaksud adalah kaum muslimin yang belum memasuki surga berjalan melewati *ashābul a'rāf* dalam keadaan sangat ingin untuk memasukinya (Al-Qurtubi n.d.-b)

Sebuah riwayat dari Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami Sulaiman At-Taimi, dari Abu Mijlaz yang firmannya *"Dan diantara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas, dan di atas a'rāf itu terdapat orang-orang yang*

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka," ia berkata, "Mereka adalah malaikat-malaikat yang mengenal para penghuni surga dan penghuni neraka. Namun pendapat di atas yang mengatakan bahwa *aṣḥābul a'rāf* adalah para malaikat ditentang oleh sebagian ulama. Mereka mengatakan bahwa*aṣḥābul a'rāf* itu bukan malaikat, akan tetapi kaum muslimin. Bagi orang-orang yang berpendapat bahwa *aṣḥābul a'rāf* itu kaum muslimin mengatakan bahwa firmannya "*Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan, tidak memberi manfaat kepadamu*," merupakan ucapan *aṣḥābul a'rāf* yang terakhir kepada penghuni neraka. Sedangkan dari kata اَهٰٓؤُلَاۤءِ الَّذِيْنَ اَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللّٰهُ بِرَحْمَةٍ ۗ اُدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ اَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ merupakan firman Allah Swt. untuk menjelek-jelekkan penghuni nerakaatas apa yang telah mereka katakan. Pernyataan tersebut merupakan riwayat Ibnu Abbas (Al-Qurtubi n.d.-d)

Ulama yang berpendapat bahwa Ashabul *a'rāf* itu kaum muslimin adalah Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Imam Ath-Thabari mengatakan bahwa tidak ada hadis dan ijma' yang mengatakan *aṣḥābul a'rāf* itu malaikat. Hal ini tidak dapat dipahami dari segi qiyas dan kebiasaan yang ada dalam komunitas bahasa Arab. Karena kata رِجَالٌ merujuk kepada laki-laki dari jenis manusia bukan wanita, dan juga tidak merujuk kepada jenis lainnya (Thabari n.d.-e)

Imam Qurtubi percaya bahwa malaikat dapat mengenal orang-orang beriman melalui tanda-tanda. Begitu juga dengan orang kafir, malaikat dapat mengetahui mereka melalui tanda-tandanya. Sebelum ahli surga memasuki surga, *aṣḥābul a'rāf* memberikan pesan penyemangat. Jika mereka melihat ke arah ahli neraka, mereka akan berusaha semaksimal mungkin berdoa untuk menjauhi azab.

B. Faktor-Faktor yang Melatar belakangi Penafsiran Imam Qurtubi dan Dampak Penafsirannya

Sejak diturunkannya kitab suci Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw, proses penafsiran dilakukan oleh Nabi sendiri. Namun, penafsiran yang dilakukan tidak mencakup keseluruhan ayat, melainkan hanya beberapa, karena kebutuhan saat itu hanya menafsirkan beberapa ayat yang terkesan dan sulit dipahami oleh para sahabat (Abdul Rohman, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman 2022) Kontribusi imam Qurtubi terhadap keilmuan Islam sudah tidak dapat diragukan lagi, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Kehadiran tafsirnya sangat mempengaruhi dunia keilmuan Islam, sehingga banyak ulama yang memuji kitab tafsirnya. Imam Qurtubi dalam menguraikan tafsirnya berusa keras untuk menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat, seperti kajian kebahasaan, asbabun nuzul, problema *uṣuliyyah* tentang berbagai paham, balagah, dalil-dalil bahasa arab, qira'at, hadis-hadis nabi, dan lain-lain.

begitu juga ketika menafsirkan makna yang terkait dengan *aṣḥābul a'rāf*. Cara-cara yang digunakan mufasir dalam menafsirkan suatu ayat akan mempengaruhi hasil penafsirannya. Kemudian imam Qurtubi menempuh beberapa cara yang digunakan ketika mengimplementasikan penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an. Maka dalam menafsirkan surah *Al-A'rāf*ayat 46-49 terdapat beberapa carayang beliau lakukan, yaitu: Memberikan kupasan secara bahasa kemudian menafsirkannya dengan tafsir *bil ma'śur* dan *bil ra'yi*, kemudian di-*tarjih* ketika terdapat riwayat yang saling bertentangan (Rohman, Durachman n.d.)

Dapat dilihat pada kata وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ Imam Qurtubi mengatakan maksudnya adalah di antara surga dan neraka terdapat pembatas atau pagar. Pembatas tersebut seperti yang Allah sebutkan dalam firmannya "*Lalu diadakan di antara mereka dinding*." Kemudian firman Allah "*Dan di atas a'rāf itu ada orang-orang*." Dalam menafsirkan kata *a'rāf*, imam Qurtubi mencantumkan

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

beberapa riwayat. Pertama Abdullah bin Abu Yazid meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa makna*a'rāf* adalah sesuatu yang mulia. Kedua Mujahid meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa makna*a'rāf* adalah pagar pembatas yang dapat diketahui (bentuknya) seperti pagar (kandang) ayam (Qhurthubi n.d.) Ketiga pendapat yang mengartikan *a'rāf* adalah jamak dari *'urf* yang berarti sesuatu yang tinggi dan berada di puncak. Keempat riwayat Ibnu Abbas bahwa*a'rāf* adalah bagian dari *sirātal mustaqim*. Kelima riwayat Ibnu Athiyyah bahwa*a'rāf* adalah gunung Uhud. Maka setelah imam Qurtubi memaparkan beberapa riwayat, kemudian beliau mentarjih pendapatnya yang mengatakan bahwa *a'rāf* adalah gunung Uhud dengan menyebutkan sebuah riwayat dari Abu Umar yang mengatakan *a'rāf* itu Uhud (Qurthubi n.d.-c)

Imam Qurtubi mengatakan ayat ini menunjukkan bahwa *aṣḥābul a'rāf* adalah malaikat, karena ucapan yang terakhir merupakan perkataan *aṣḥābul a'rāf* kepadaahli neraka. Di sisi lain, mereka yang berpendapat bahwa*ashābul a'rāf* adalah kaum muslimin meyakini bahwa perkataan terakhir mereka ditujukan kepada penduduk neraka adalah *Apa yang selalu kamu sombongkan itu.*" Sedangkan lafaz اَهٰٓؤُلَآءِ الَّذِيْنَ اَقْسَمْتُمْ sampai akhir merupakan firman Allah kepada penghuni neraka untuk menjelek-jelekkan mereka. Mengumpulkan berbagai pendapat ketika terjadi perbedaan pendapat dan jika perlu membuat keputusan Tarjih berdasarkan dalil. para ulama berbeda pendapat terkait makna*aṣḥābul a'rāf*. Maka ketika menafsirkan makna*aṣḥābul a'rāf* tersebut imam Qurtubi mencantumkan sepuluh pendapat yang berbeda, kemudian setelah itu beliau melakukan tarjih yang mengatakan bahwa makna *aṣḥābul a'rāf* adalah malaikat dengan berdalilkan pada surah *Al-A'rāf* ayat 48 dan 49 bahwa keduaayat tersebut merupakan perkataan *aṣḥābul a'rāf* kepada penghuni neraka dan penghuni surga (Qurthubi n.d.-d)
Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pendapat dalam menghadapi suatu permasalahan hal ini dapat dilihat dari segi faktor kebahasan, faktor Historis terjadinya perang pemikiran karena banyaknya perbedaan ideologi dan faktor dalil serta riwayat penguat argumentasi. Faktor-faktor yang telah melatar belakangi penafsiran imam Qurtubi dalam menafsirkan hal-hal yag terkait dengan *aṣḥābul a'rāf* sangat berpengaruh terhadap hasil penafsirannya. Berikut beberapa hasil penafsiran imam Qurtubi terkait *aṣḥābul a'rāf*: Al-Qurtubi menyebutkan bahwa a*'rāf* tersebut merupakan gunung uhud yang diletakkan di sana, *Aṣḥābul a'rāf* dapat membedakan antara penghuni surga dengan penghuni neraka, *Aṣḥābul a'rāf* memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan penghuni surga dan penghuni neraka, *Ashābul a'rāf* tetap terus memohon pertolongan kepadaallah agar tidak dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang zalim dan *Ashābul a'rāf* merupakan malaikat.

5. Simpulan

Dari paparan materi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: Imam Qurtubi mengatakan ada 10 pendapat yang berbeda mengenai makna *ashābul a'rāf*, yaitu: *Ashābul a'rāf* merupakan orang seimbang antara kebaikan dan keburukannya *Ashābul a'rāf* ialah orang yang ahli fikih, saleh, dan ulama *Ashbul a'rāf* adalah para pemimpin kaum muslimin dan syuhada *ashābul a'rāf* merupakan orang-orang yang syahid di jalan Allah, namun mereka durhaka terhadap orangtua mereka *Ashābul a'rāf* ialah Abbas, Hamzah, Ali bin Abu Thalib, dan Ja'far. Mereka dijuluki sebutan pria yang memiliki dua sayap, *Ashābul a'rāf* merupakan orang-orang yang adil pada hari akhir, *Ashābul a'rāf* merupakan kaum para nabi, *Ashābul a'rāf* adalah orang-orang yang memiliki dosa kecil, *Ashābul a'rāf* adalah anak dari hubungan zina *Ashābul a'rāf* adalah malaikat.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Menurut imam Qurtubi *aṣḥābul a'rāf* adalah malaikat, sebagaimana Abu Mijlaz juga berpendapat demikian. Alasannya karena menurut Abu Mijlaz kata رِجَالٌ disini bermakna malaikat dan malaikat itu laki-laki bukan perempuan. Sebagaimana dalam firmannyajin itu disebut dengan laki-laki, maka hal tersebut juga dapat diqiyaskan kepada malaikat. Kemudian lafaz surah *Al-A'rāf* ayat 48 قَالُوْا مَآ اَغْنٰى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ merupakan perkataan *ashābul a'rāf* kepada penghuni neraka dan untuk menjelek-jelekkan mereka. Kemudian padaayat 49 اَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ اَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ merupakan perkataan *ashābul a'rāf* kepada penghuni surga dan sekaligus untuk membuat penghuni neraka semakin sedih dan menyesal.

Faktor-faktor yang melatar belakangi penafsiran imam Qurtubi yaitu faktor kebahasaan, faktor historis terjadinya perang pemikiran karena banyaknya perbedaan ideologi, dan faktor dalil serta riwayat penguat argumentasi. Beberapa dampak penafsiran imam Qurtubi, yaitu: Mempengaruhi ideologi penafsir setelahnya, walaupun pada bagian tertentu menetang pendapat imam Qurtubi seperti pada makna *ashābul a'rāf*. Mempengaruhi dunia keilmuan Islam, Mempengaruhi ulama yang lahir setelahnya. Dari semua paparan di atas penulis setuju dengan pendapat mayoritas ulama yang mengatakan bahwa *ashābul a'rāf* adalah orang yang seimbang antara amal baik dan amal buruknya. Sehingga mengharuskan mereka berada di atas *a'rāf* untuk ditangguhkan sementara waktu sampai Allah memberikan rahmatnya dan memasukkan mereka ke dalam surganya.

Daftar Referensi

References

Abdul Rohman, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman, dan Eni Zulaiha. 2022. "Menelisik Tafsir Al-Jāmi' Li Aḥkāmil Qur'Ān Karya Al-Qurtubi: Sumber." , *Corak Dan Manhaj," Al-Kawakib* 3(2).

Al-Baghawi, Imam Husain bin Mas'ud. n.d. *Tafsir Al-Baghawi, (Libanon: Darul Ma'rifah), Jilid 2, 195.*

Al-Jawi, Al-'Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi. 2011. *Tafsir Al-Munir (Marah Labid*. edited by 389. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011). Bandung.

Al-Qurtubi. n.d.-a. *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, 503.*

Al-Qurtubi. n.d.-b. *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, 507.*

Al-Qurtubi. n.d.-c. *Tafsir Al-Qurtubi, 503.*

Al-Qurtubi. n.d.-d. *Tafsir Al-Qurtubi, 510.*

Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. 2010. *Kata Pengantar Tafsir Al-Qurtubi, Jilid 1*. edited by 6. Kaherah: Dar Al-Hadis, 2010).

Al-Qurtubi, Syaikh Imam. 2010. *Al Jami' Li Ahka m Al-Qur'an, Jil. 1*. edited by 95. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010). Jakarta.

asmuni. 2020. "Karakteristik Aṣḥābul a'rāf Perspektif Tafsir Ibnu Katsir,"." *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol.3, No. 2, 2020, 163.* Vol.3, no.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Azizi, Faizah Ali Syibromilasi dan Jauhar. 2011. "Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern." *Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 19-20*.

Hamka. n.d. *Tafsir Al-Azhar, 288*.

Iyaziy, As-Sayyid Muhammad Ali. n.d. *Al-Mufassirun Hayatun Wa Minhajuhum Wizarah as-Saqafah Wa Al-Irsyad Al-Islamy, 1414 H,409*.

Kadar M. Yusuf. 2009. *Studi Al Qur'an*. edited by 1. Cet Pertama, Jakarta: Amzah, 2009). Jakarta.

M. Ad-Daudi bin A. n.d. *Thabaqat Al-Mufassirin*. Beirut: Da.

Martiyas Khairi Hadi, ". 2019. "Aṣḥābul a'Rāf Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Pada Tafsir Mafatih Al-Ghaib Dan Tafsir Al-Mizan",." *Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 2*.

Muhammad Husain al-Dzahabi. 2005. *Al-Tafsir Wal Mufassirun, Jilid 2*. edited by 401 Kairo: Darul Hadis, 2005).

Muhammad Husain Thabathaba'I. 2008. *Ada ApA Setelah Mati?: Pandangan Al-Qur'an, Ter. Ahmad Hamid Alatas,*. edited by 206 Jakarta: Misbah, 2008). Jakarta.

Qhurthubi, Al. n.d. *Tafsir Al-Qurtubi, 502*.

Qhurtubi, Al. n.d. *Tafsir Al-Qurtubi, 504*.

Qurthubi, Al. n.d.-a. *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, 502*.

Qurthubi, Al. n.d.-b. *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, 504*.

Qurthubi, Al. n.d.-c. *Tafsir Al-Qurtubi, 506*.

Qurthubi, Al. n.d.-d. *Tafsir Al-Qurtubi, 509*.

Qurthubi, Imam. 2014. *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 7, Ter. Sudi Rosadi, Fathurrahman, Ahmad Hotib, Dan M. Ikbal Kadir*. edited by 510 Jakarta: Pustaka Azzam, 2014). Jakarta.

Qurthubi, Syeikh Imam Al. 2010. *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq*. edited by 502 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010). Jakarta.

Quthub, Sayyid. n.d. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an IV h 319*.

R.B. Rumni Hafizah. n.d. "Pemahaman Imam Qurtubi Terhadap Konsep Riddah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Indonesia,." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial, Dan Budaya, 1, 8* 1(8).

Rohman, Durachman, dan Zulaiha. n.d. *Menelisik Tafsir," 99*.

Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. 2008. *Tafsir Ibnu Kastir*. edited by 483. Jakarta:Pustaka Imam Syafi'I,2008), Jillid 3. Jakarta.

Thabari, Ath. n.d.-a. *Tafsir Ath-Thabari, 126*.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Thabari, Ath. n.d.-b. *Tafsir Ath-Thabari, 129.*

Thabari, Ath. n.d.-c. *Tafsir Ath-Thabari, 131.*

Thabari, Ath. n.d.-d. *Tafsir Ath-Thabari, 132*.

Thabari, Ath. n.d.-e. *Tafsir Ath-Thabari, 147.*

Thabari, Ath. n.d.-f. *Tafsir Ath-Thabari, H128*.

Thabari, Ath. n.d.-g. *Tafsir Ath-Thabari,142*.

Thabari, Ath. n.d.-h. *Tafsir Ath Thabari h 129*.